

Analisis Kematangan Emosi Dan Perilaku Agresi Verbal Pada Remaja Di Kota Tomohon

Andi Arga Oktaveri Armadi¹, Chrispian Brainerd Sasuwu², Enta Olivia BR S. Milala³ Klaudia Warawarin⁴, Mint Husen Raya Aditama⁵, Rinna Kasenda⁶
¹²³⁴⁵⁶Universitas Negeri Manado, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Prodi Bimbingan dan

Konseling

Email: ¹andiarga560@gmail.com, ²chrispianbrainerdsasuwu@gmail.com,
³entaoliviamilala@gmail.com, ⁴klaudiawarawarin@gmail.com, ⁵husenmint@unima.ac.id,
⁶rinnakasenda@gmail.com

Abstract

This study aims to find out how emotional maturity and verbal aggression are in adolescents in the city of Tomohon, North Sulawesi. This type of research is a type of case study research that uses qualitative methods with an interpretive phenomenological approach. The informants in this study were a group of five youths using a purposive sampling technique to collect informants. Collection techniques, namely observation, interviews, and documentation were carried out to analyze emotional maturity and verbal aggression in a group of adolescents. The results of this study concluded that there was a negative effect between emotional maturity and verbal aggression in a group of adolescents which was inversely proportional, where if the value of emotional maturity went up, the value of aggressiveness would decrease and vice versa. the results of this study concluded that the relationship between emotional maturity and verbal aggression is very significant, meaning that these two things are very strongly related.

Keywords: *Emotional maturity, aggressiveness*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kematangan emosi dan agresi verbal pada remaja di kota tomohon, sulawesi utara. Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian studi kasus yang menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang bersifat interpretatif. Informan dalam penelitian ini adalah sekelompok remaja berjumlah lima orang dengan teknik pengambilan informan yaitu purposive sampling. Teknik pengumpulan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan untuk menganalisis kematangan emosi dan agresi verbal pada sekelompok remaja tersebut. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa ada pengaruh negatif antara kematangan emosi dan agresi verbal pada sekelompok remaja tersebut yang berbanding terbalik, dimana jika nilai kematangan emosi naik maka nilai agresivitas akan turun begitupun sebaliknya. hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa hubungan antara kematangan emosi dan agresi verbal sangat signifikan artinya kedua hal ini sangat berhubungan kuat.

Kata Kunci: *Kematangan emosi, agresivitas*

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa transisi, mereka sedang meninggalkan ketergantungan dari orang tua tetapi belum siap menghadapi tantangan dari lingkungan pergaulan yang semakin luas. Masa remaja ini sering mengalami berbagai masalah dalam hidupnya baik masalah di rumah, dan disekolah serta masalah yang ada dilingkungan dimana mereka berinteraksi. Remaja juga sering dipengaruhi oleh orang-orang yang ada disekelilingnya dan bukan hanya dipengaruhi

oleh masalah-masalah dirumah, dan di sekolah. Remaja adalah waktu manusia berumur 12-17 tahun. Pada masa remaja manusia tidak dapat disebut sudah dewasa tetapi tidak dapat pula disebut anak-anak. masa remaja adalah masa peralihan manusia dari anak-anak menuju dewasa.

Dalam mempelajari perkembangan remaja, remaja dapat didefinisikan secara biologis sebagai perubahan fisik yang ditandai oleh permulaan pubertas dan penghntian

pertumbuhan fisik, secara kognitif, sebagai perubahan dalam kemampuan berpikir secara abstrak atau secara sosial, sebagai periode persi untuk menjadi orang dewasa. Masa remaja adalah suatu periode yang sering dikatakan sebagai periode 'badai dan tekanan' yaitu sebagai suatu masa dimana terjadi ketegangan emosi yang tinggi yang diakibatkan adanya perubahan fisik dan kelenjar (Hullock, 1980). Monks (2004) menjelaskan bahwa masa remaja masih belum mampu untuk menguasai fungsi-fungsi fisik maupun psikisnya. Kurangnya kemampuan dalam menguasai fungsi-fungsi fisik tersebut membawa dampak melukai orang lain baik secara fisik maupun verbal. Teori model umum afektif agresi yang dikemukakan oleh Anderson (dalam Baron dan Bryne, 2005) bahwa agresi dipicu oleh aspek-aspek situasi saat ini atau kecenderungan yang dibawah individu ketika menghadapi situasi tertentu. Menurut teori ini, agresi dipengaruhi oleh tiga proses dasar yaitu keterangsangan, kognitif, dan afektif. Agresi dapat didukung oleh pendekatan behavioris atau belajar, merupakan agresi berupa tindakan yang menyakiti atau melukai orang lain (Taylor, 2009).

Agresivitas bisa muncul dalam bentuk verbal maupun fisik. Menurut Moyer (Susetyo, 1999), agresivitas berkaitan dengan kurangnya kontrol terhadap emosi dalam diri individu. Melalui pendekatan individual, agresi secara tidak langsung berhubungan dengan kondisi emosi yang dimiliki oleh seseorang. Salah satu aspek yaitu aspek efektif yang didalamnya terdapat emosi sering terungkap dalam setiap aktivitas, tingkah laku, dan pembicaraan individu, menurut Mundy (dalam Guswani & Kawuryan, 2011), bahwa remaja yang melakukan agresivitas dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang salah satunya adalah kematangan emosi. Menninger (1999) berpendapat bahwa kematangan emosi merupakan kemampuan untuk dapat menghadapi realitas secara konstruktif, kemampuan ini juga meliputi proses perkembangan seseorang untuk terus mengejar kesehatan emosional baik secara intra-fisik maupun intra-personal. Kematangan dari emosi juga diartikan sebagai kemampuan seseorang yang mempunyai kapasitas untuk menunda rasa kepuasan dan mempunyai

kemampuan untuk menahan rasa frustrasi yang dia rasakan dengan cara merencanakan hal secara jangka panjang dan dapat menahan atau merevisi ekspektasinya menurut situasi yang telah terjadi. Pada suatu masyarakat agresivitas adalah perilaku yang tidak disukai dan cenderung untuk dihindari. Hal ini karena perilaku tersebut menimbulkan ketidaknyamanan dalam berinteraksi sosial. Agresivitas seseorang bisa berpengaruh terhadap situasi sosial dilingkungannya, aksi nyata agresivitas remaja dapat berupa kekerasan fisik maupun kekerasan verbal, seperti tawuran, mencaci maki, berkelahi, maupun mendorong.

Peneliti melakukan studi pendahuluan dengan observasi dan wawancara pada beberapa remaja yang tinggal di Tomohon tengah. Dari hasil wawancara tersebut, diantaranya merasa bahwa ketika mereka berada dalam kondisi yang kurang menyenangkan secara spontan mereka akan melakukan tindakan seperti mendorong, memukul, bahkan sampai berkelahi tanpa memperhatikan keadaan disekitarnya. Selain itu tidak segan-segan mereka mengeluarkan kata-kata untuk memaki atau mengancam orang yang tidak disukainya agar lawannya merasa bahwa dirinya yang lebih dominan.

METODE

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu metode yang fokus pada pengamatan yang mendalam dengan pendekatan fenomenologi yang bersifat interpretatif. Oleh karena itu penggunaan metode kualitatif dalam penelitian dapat menghasilkan kajian atas suatu fenomena yang lebih komprehensif. Dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Peneliti dalam penelitian memiliki peran utama dalam penelitian yang diselenggarakan disekitaran kampus unima di kaaten kota tomohon sulawesi utara. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini bersifat purposive sampling. Teknik pengumpulan data dengan cara wawancara yang mendalam yang dilakukan oleh peneliti sendiri secara tatap muka langsung yang dilakukan dengan durasi wawancara rata-rata 30-45 menit dalam 2 kali pertemuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah di jelaskan bahwa ada hubungan yang negatif dan signifikan pada kematangan emosi dengan perilaku agresi verbal pada remaja di Tomohon tengah. Yang artinya semakin rendah kematangan emosi maka semakin tinggi perilaku agresi verbal yang terjadi namun jika sebaliknya semakin tinggi kematangan emosi maka semakin rendah perilaku agresi verbal yang akan muncul. Sehingga hipotesis dapat diterima. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Annisavitry (2017) individu yang mampu mengelola emosinya dengan baik dapat mengendalikan kemarahannya tanpa menyakiti orang lain secara verbal.

Kolerasi yang negatif antara kematangan emosi dengan perilaku agresif verbal pada remaja di tomohon tengah menunjukkan bahwa jika individu tersebut memiliki kematangan emosi yang tinggi tidak akan membuat remaja di tomohon menunjukkan perilaku agresif verbal di saat berintraksi dengan lingkungannya. Hal ini mungkin para remaja yang menjadi subjek penelitian menunjukkan kematangan emosi saat berintraksi. Jadi membuat remaja mampu mengontrol perilaku agresif verbal saat beribteraksi dengan lingkungannya.

Hasil penelitian deskripsi statistik menunjukkan bahwa korelasi remaja yang memiliki kematangan emosi yang tinggi cenderung memiliki perilaku agresif verbal yang rendah begitu pula dengan sebaliknya. Hasil yang menunjukkan perilaku agresif verbal banyak yang rendah karena dalam penyebaran dalam google form jadi tidak dapat diawasi secara langsung partisipan dengan kemungkinan mereka memberikan jawaban yang tidak sesuai membuat dirinya baik sehingga hasil menunjukkan berbeda dengan fakta yang sesungguhnya.

Remaja yang mempunyai kematangan emosi yang tinggi, maka kecenderungan untuk memiliki perilaku agresif verbal akan rendah. Diperkuat oleh peneliti Sabintoe dan Soetjningsih (2020) kematangan emosi yang baik akan mengarahkan perilakunya kedalam konsekuensi yang positif, sehingga remaja terhindar dari perilaku agresif. remaja yang memiliki kematangan emosi yang tinggi akan mengelola emosinya dengan baik atas

perilakunya dengan cara tidak melakukan perilaku agresif verbal atau berkata kasar dengan individu yang lain. Remaja yang memiliki kematangan emosi yang rendah akan berperilaku sebaliknya, memiliki kecenderungan untuk melakukan perilaku agresif verbal karena kurangnya kematangan dalam emosinya.

Hasil pendapat para partisipan terdapat pernyataan perilaku agresif verbal ini pada salah satu remaja berpendapat bahwasanya saat sedang berinteraksi dengan teman yang ada di lingkungannya berkata kasar atau menghina orang lain itu adalah suatu hal yang mudah sekali muncul apabila saat dalam kelompok bermain atau lingkungan pergaulannya terjadi suatu kesalahan oleh salah satu temannya. Pendapat salah satu anggota lain juga berpendapat bahwasanya memang itu adalah perilaku agresif verbal yang dapat dikatakan cukup menjadi kebiasaan akan tetapi saat berada di lingkungan pergaulan itu tanpa berpikir panjang melontarkan kata-kata yang kurang enak di dengan serta hinaan yang diucapkan tanpa harus memikirkan apakah teman yang lain sakit hati atau tidak, memang sudah biasa akan tetapi saat mereka beda pendapat kadang kala makian dan hinaan keluar begitu saja yang memiliki potensi yang menyakiti satu sama lain.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan memiliki kematangan emosi yang tinggi akan mampu mengelola emosinya dengan baik sehingga mempengaruhi perilaku agresif verbal, sedangkan remaja yang memiliki kematangan emosi yang rendah tidak mampu mengelola emosinya dengan baik sehingga akan menimbulkan perilaku agresif verbal saat berinteraksi dan bermain bersama di lingkungan pergaulan mereka.

KESIMPULAN

Hasil wawancara dalam penelitian ini menghasilkan pengaruh negatif, hal tersebut menunjukkan adanya hubungan negatif pada kedua hal yang diwawancara yaitu Kematangan Emosi dengan Agresivitas pada remaja Memiliki pengaruh negatif dan memiliki arti hubungan berbanding terbalik, artinya jika nilai kematangan emosi naik maka nilai agresivitas akan turun, sebaliknya jika nilai kematangan emosi turun maka nilai agresivitas akan naik. Remaja yang

memiliki kematangan emosi yang rendah cenderung memiliki agresivitas yang

tinggi, begitu juga sebaliknya. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa hubungan antar kedua hal ini adalah signifikan, arti dari signifikansi tersebut adalah adanya hubungan yang kuat antara kematangan emosi dengan agresivitas pada remaja. Oleh karena itu, berdasarkan keseluruhan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis alternatif dalam penelitian ini diterima sehingga dapat disimpulkan secara keseluruhan terdapat hubungan antara kematangan emosi dengan agresivitas pada remaja.

SARAN

Bagi orang tua sebaiknya terus mengawasi dan mengontrol tumbuh kembang anak terutama dalam lingkungan pergaulan anak, sebab lingkungan merupakan salah satu pengaruh yang berdampak besar pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Umumnya anak pada masa-masa remaja sering meniru dan mencontohi apa yang mereka lihat dan dengar. Hal tersebut merupakan salah satu cara agar anak dapat diterima sekaligus dapat berbaur pada lingkungan dimana mereka berada.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada narasumber, dan teman-teman kelompok yang telah berpartisipasi dalam pelaksanaan dan penulisan jurnal penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak-pihak yang membantu pelaksanaan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisavitry, Yadinda.* Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Agresivitas Pada Remaja. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi.*, 2017, 4.1.
- Devina, Shella Caturia, Et Al.* Kematangan Emosi Dan Perilaku Agresi Verbal Pada Remaja Di Komunitas Game Online. *Inner: Journal Of Psychological Research*, 2022, 2.1: 87-95.
- Handasah, Rr Retno.* Pengaruh Kematangan Emosi Terhadap Agresivitas Dimediasi Oleh Kontrol Diri Pada Siswa Sma Negeri Di Kota Malang. *Happiness,*

Journal Of Psychology And Islamic Science, 2018, 2.2.

Kuntari, Retno. Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Agresivitas Remaja. Diss. Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2011.

Nurtjahyo, Arief; Matulesy, Andik. Hubungan Kematangan Emosi Dan Konformitas Terhadap Agresivitas Verbal. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 2013, 2.3: 223-231.

Sari, Elin Sustia. Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Kecenderungan Perilaku Agresif Peserta Didik Di Smpn 11 Palembang. In: *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas Pgri Palembang*. 2017.